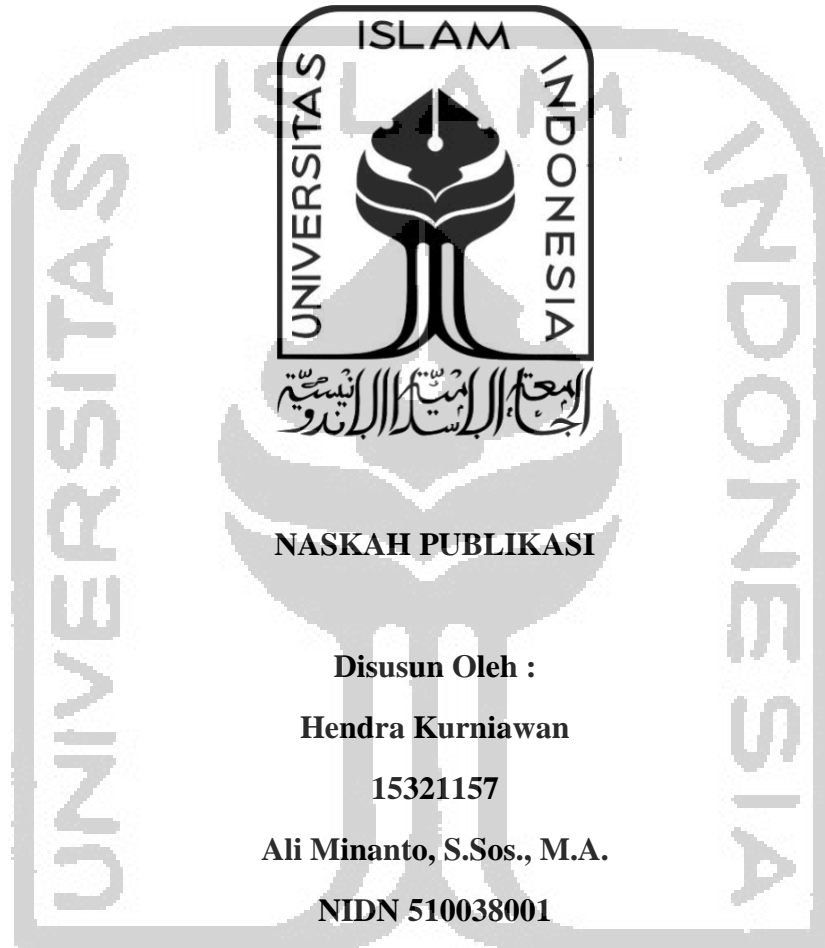


DUNIA LAIN DI LAIN DUNIA

(Membedakan Representasi Sosok Hantu Pesugihan dalam Film *The Conjuring* dan Pengabdian Setan)



NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

Hendra Kurniawan

15321157

Ali Minanto, S.Sos., M.A.

NIDN 510038001

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

DUNIA LAIN DI LAIN DUNIA

(Membedakan Representasi Sosok Hantu Pesugihan dalam Film *The Conjuring* dan
Pengabdian Setan)

Hendra Kurniawan

Mahasiswa Program Ilmu Komunikasi FPSB UII

Menyelesaikan studi pada tahun 2019

Ali Minanto, S.Sos., M.A.

Staff Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

ABSTRACT

Kurniawan, H. (2019). *Another World In the Other Part of The World: Distinguish the Representation of Ghost Figure in The Conjuring Movie and Satan's Slave Movie. (Bachelor Essay). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Social Culture Science, Islamic University of Indonesia.*

The Conjuring and Satan's Slaves are the two successful horror movies and get a lot of positive reviews from the people and also becoming a phenomenal horror movies on this era. This both films are consider to being very great movies are one of the signs from the rise of a horror genre, packed with modern style and perfect shots. Based from the ideas and the origin from both films, then the differences of the ghosts figure on this two movies are something that can be discussed further.

This research are using a few theories, which is Representation theory according to Stuart Hall, Horror Movies, and the ghosts itself. This research using Roland Barthes Semiothical theory, that discuss about denotation meaning, connotation meaning, and myth.

The result of this research is showing that there are some differences from the denotation meaning, connotation meaning, and myth in The Conjuring & Satan's Slave movies. The different denotation that shown in this research are the shape of the ghosts. And in the connotation, there are also a differences, which is giving the ghost their own names and characteristics. The myth between these movies represent their origins, and also the ideology of the ghosts. Then, the conclusion to this research are there are actually a differences between the ghosts.

Keywords: *The Conjuring, Satan's Slave, Horror Movie, Representation, Semiothic, Shamanism Ghost*

NASKAH PUBLIKASI

Membedakan Representasi Sosok Hantu Pesugihan dalam Film Pengabdi Setan dan *The Conjuring*

Disusun oleh

HENDRA KURNIAWAN
15321157

26 SEP 2019

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., M.A.

NIDN 510038001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 529098201

A. Latar Gagasan

Film horror merupakan sebuah genre yang sudah cukup lama dibuat dalam industri perfilman di seluruh dunia. Mulai dari film horror pertama yang dibuat tahun 1896 oleh Georges Méliès dengan judul *Le Manoir du Diable (The Manor of the Devil)*¹, yang pada saat itu bisa membuat takut para penontonnya, hingga film horror era sekarang selalu memiliki sosok yang khas dalam tiap filmnya sehingga hal itu membuat semakin menarik *audiences*. Para penikmat film horror sendiri tidak pernah habis setiap tahunnya, karena film horror sendiri tidak pernah kehabisan dalam membuat sebuah cerita yang unik dan tidak jarang juga diadaptasi dari kisah atau kejadian nyata yang dialami oleh segelintir orang.

Menjadi salah satu genre favorit orang di dunia, Horror selalu memiliki daya tarik tersendiri dalam proses produksi hingga pasca produksinya. Film horror belakangan ini sudah merupakan industry yang sangat berkembang, dan menjadi salah satu fenomena yang cukup banyak dibahas di kalangan masyarakat. Film – film horror yang sempat menjadi fenomena dan dikenal banyak oleh masyarakat saat ini adalah *The Conjuring*, karya dari sutradara horror ternama James Wan, dan juga *Pengabdi Setan*, karya salah satu sutradara yang ternama di Indonesia yang bernama Joko Anwar.

Untuk itu, ada hal yang ingin dilakukan riset, yaitu tentang perbandingan antara sosok yang digambarkan oleh Sutradara James Wan, dan juga bagaimana Joko Anwar menggambarkan sosok dalam film *Pengabdi Setan*. Kemungkinan terdapat perbedaan antara sosok tersebut dari kedua sutradara tersebut. Hal ini dilihat menarik karena perbedaan sosok tersebut terlihat cukup jelas, dimana sosok yang digambarkan dalam film mulai dari dulu hingga sekarang dalam dunia barat khususnya Amerika adalah seperti dalam film *The Conjuring* tersebut, sedangkan sosok yang digambarkan dalam dunia Asia khususnya Indonesia adalah berupa seperti yang ditampilkan dalam *Pengabdi Setan*.

¹ http://pages.emerson.edu/organizations/fas/latent_image/issues/1990-05/horror.htm (diakses pada 01/08/2019, pukul 19.47 W.I.B)

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian dengan judul Hantu Perempuan Jawa Dalam *Alaming Lelembut* sebagai Representasi *Femme Fatale* yang dilakukan oleh Umi Halimah. Pada penelitian tersebut, menggunakan pendekatan feminisme dan *theory femme fatale*² sebagai teori spesifiknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 jenis hantu perempuan, dan mereka adalah hantu perempuan yang memiliki pengalaman yang menyedihkan saat hidup sebelum meninggal. Terdapat 3 jenis hantu perempuan yang kemudian menjadi hantu jahat atau ruh jahat, yang pertama adalah hantu perempuan yang menjebak korbannya, hantu perempuan yang mengganggu laki – laki, dan rasa kekecewaan pada masa hidupnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Umi Halimah, terdapat beberapa perbedaan yang cukup terlihat. Peneliti ingin meneliti tentang representasi sosok hantu dalam kedua film tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana Pertanda, Penanda, dan Mitos adalah hal yang saling berkaitan. Kemudian, Objek yang diteliti memiliki kesamaan pada hantu, tetapi perbedaan yang ditunjukkan oleh dua penelitian ini adalah dari jenis kelamin, dimana Umi Halimah mengambil teori Feminisme yang biasanya berkaitan dengan perempuan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini tidak terpaut pada jenis kelamin, seperti maskulinitas atau feminisme. Sehingga fokus kepada representasi sosok hantu tersebut, bagaimana perbedaan antara hantu pada film *The Conjuring* dan *Pengabdian Setan*.

Penelitian kedua yang sudah pernah dilakukan oleh Parameswari Primadita, dengan judul Representasi Budaya Mistis Kuntilanak Dalam Film “Kuntilanak (2006)” (Studi Analisis Semiotik Representasi Budaya Mistis Yang ada Dalam Film “Kuntilanak 2006”), mengambil latar belakang budaya mistis tentang Kuntilanak. Budaya mistis ini adalah Mistis Non-Keagamaan yang masih sering ditemukan dalam lingkup masyarakat, seperti pesugihan. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, penelitian kualitatif dengan cara merepresentasikan tanda – tanda di film “Kuntilanak 2006”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang benar ada

² *Femme fatale*, berasal dari Bahasa Perancis *femme* dan *fatale*. *Femme* berarti (orang)perempuan, wanita. *Fatale* adalah membawa bencana, kematian, membawa maut, mencelakakan (KPI, 2009: 425-430).

praktek, serta pemikiran dan ideology Mistis Non – Keagamaan yang berkembang di masyarakat. Praktek – praktek tersebut justru mengarahkan individu pada perbuatan – perbuatan yang jauh melenceng dari norma ke-Tuhanan, serta kemasyarakatan dan hati nurani yang ada. Kesimpulan yang dihasilkan dari film ini masih banyak budaya mistisme yang berkembang di penjuru Nusantara dan bahwa mistisme itu sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita.

Terdapat perbedaan dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prameswari Primadita menggunakan objek Film “Kuntilanak (2006)” dan mencari Budaya Mistis melalui film tersebut. Perbedaannya dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh saya adalah terdapat pada subjek representasinya dan objek filmnya. Penelitian yang ingin saya lakukan menggunakan subjek representasi sosok hantu, dimana ingin dijelaskan berdasarkan teori Roland Barthes tentang semiotika, terkait sosok hantu dalam film yang dijadikan objek oleh saya. Film yang menjadi objek penelitian adalah *The Conjuring* dan *Pengabdian Setan*, dimana saya ingin mengambil representasi perbedaan sosok hantu yang muncul dari kedua film tersebut, karena perbedaan antara hantu dari negeri barat dengan negeri asia umumnya berbeda.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Andalusia Neneng Permatasari yang berjudul Representasi Anak pada Film Perang dengan menggunakan Analisis Semiotika pada film *Life is Beautiful* dan *The Boy in The Striped Pajamas*. Kedua film tersebut memiliki latar cerita yang sama, yaitu bercerita saat dimana NAZI menjadi penguasa di benua Eropa. Kedua film tersebut mengangkat tema anak usia dini berumur 6 – 7 tahun. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotik dan dapat menggambarkan secara mendalam konstruksi mengenai makna yang dilakukan anak usia dini mengenai kondisi perang. Hasil dari penelitian ini adalah anak direpresentasikan oleh kedua film sebagai penerima hak untuk kehidupan yang lebih baik dari kondisi perang.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah dari tema film, dan judul film, dan yang akan diteliti adalah representasi tentang perbedaan antara sosok dari dunia timur, dengan dunia barat. Selain itu, pada penelitian yang akan diteliti sekarang menggunakan analisis semiotika oleh Roland

Barthes, dimana semiologi adalah analisis yang dilakukan untuk mengambil berbagai system tanda seperti substansi dan, gambar – gambar, gesture, suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.

Pada penelitian keempat yaitu penelitian mengenai representasi orientasi dalam film yang dilakukan oleh Fauzia Azmi dalam film Black Hawk Down. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dan metodologi kualitatif dan membahas tentang makna Orientasi dalam film Black Hawk Down. Analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika dari Peirce, karena model ini memiliki kelebihan yaitu dapat diterapkan untuk segala macam tanda. Perbedaan penelitian Fauzia Azmi dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah terdapat pada tema film, judul film, dan juga tujuan dari penelitian tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mencari representasi perbedaan sosok, atau hantu dari kedua film yang akan diteliti, yaitu *The Conjuring* dan Pengabdian Setan. Sedangkan metode yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah analisis semiotika dari Roland Barthes, karena Roland Barthes juga memiliki beberapa konsep dan memungkinkan untuk mendapat hasil yang spesifik seperti *Signification, Denotation, Metalanguage, dan Myth*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Azmi ini berkontribusi dan membantu peneliti dalam mencari referensi serta beberapa definisi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian kelima adalah penelitian yang berjudul Representasi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave, yang dilakukan oleh Ardian Widjaja Mahasiswa FISIPOL Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika serta membahas tentang Rasisme dan Representasi dalam Film 12 Years a Slave. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan resistensi orang berkulit hitam sebagai kelompok minoritas di Film 12 Years a Slave terhadap bentuk rasisme kulit putih yang direpresentasikan melalui symbol visual dan linguistik. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bagaimanapun kerasnya penindasan, rasisme, dan diskriminasi yang terjadi terutama pada masa perbudakan, tetapi tidak ada kata menyerah dan tidak mungkin selagi memperjuangkan hak dan kewajiban apa yang harus kita dapatkan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh

Ardian Widjaja adalah terdapat pada judul film, serta tema film yang diteliti, dimana film yang akan diteliti oleh peneliti saat ini bertema horror, sedangkan yang sebelumnya adalah tidak bertema horror. Selain itu, representasi yang ditunjukkan juga berbeda, yaitu representasi yang ingin diperlihatkan oleh peneliti saat ini adalah perbedaan antara sosok hantu yang muncul pada film *The Conjuring* dan juga Pengabdian Setan dan bukan bentuk rasisme seperti yang dilakukan pada penelitian Ardian Widjaja.

2. Kerangka Teori

a. Film Horror

Film memiliki beberapa fungsi komunikasi, diantaranya sebagai sarana hiburan, dapat memberikan penjelasan yang lebih kepada penonton dan sebagai propaganda (persuasive), film digunakan untuk mempengaruhi penontonya agar penontonya mau menerima atau menolak pesan, sesuai dari keinginan pembuat film.³

Film Horror memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta terror yang mendalam bagi penontonya. Plot film horror umumnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film horror umumnya menggunakan karakter – karakter antagonis non – manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Pelaku terror bisa berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Film horror biasanya berkombinasi dengan genre supernatural (melibatkan makhluk supernatural, seperti hantu, *vampire*, atau *werewolf*), fiksi-ilmiah (melibatkan makhluk angkasa luar atau hasil coba ilmiah, seperti *alien*, *zombie*, atau mutan), serta *thriller* (melibatkan seorang psikopat atau pembunuh serial). Film horror umumnya memiliki suasana *setting* gelap dengan dukungan ilustrasi music yang mencekam. Sasaran film horror biasanya ditujukan untuk kalangan penonton remaja dan dewasa.⁴

³ Dini Zelviana, Representasi Feminisme Dalam Film *THE HUNTSMAN: WINTER'S WAR*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017.

⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 16.

b. Representasi Hantu pada Film

Teori Representasi (*Theory of Representation*), menurut Stuart Hall adalah salah satu landasan teori yang utama dalam penelitian ini. Teori Representasi menjelaskan bagaimana penggunaan Bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) untuk orang lain. Pengertian yang dapat dipahami adalah Representasi merupakan bagaimana cara untuk mengartikan sebuah konsep (*concept*) yang ada pada pikiran dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall menjelaskan bahwa arti representasi itu adalah proses untuk memproduksi sebuah makna dengan menggunakan bahasa.⁵

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi social, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi.

Pertama, pendekatan Reflektif, Bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan

Kedua, pendekatan intensional; kita menggunakan Bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui Bahasa.

Ketiga, pendekatan Kontruksi; kita mengkontruksi makna lewat Bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk menganli public, karakter social dan Bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini

⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage, 1997) hal. 13

meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coret – coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.⁶

Representasi adalah proses pemaknaan gagasan, pengetahuan, pesan secara fisik. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran Bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau system tekstual secara timbal balik.⁷

Ada beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari teks media massa. Pertama adalah *stereotype* yaitu pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negative. Selama ini representasi sering disamakan dengan *stereotype*, namun sebenarnya representasi jauh lebih kompleks daripada *stereotype*. Kompleksitas representasi akan terlihat dari unsur – unturnya yang lain. Kedua adalah *identity*, yaitu pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang dianutnya dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain baik dari sudut pandang positif maupun negative. Ketiga adalah pembedaan (*difference*), yaitu mengenai pembedaan antarkelompok social, dimana satu kelompok dioposisikan dengan kelompok yang lain. Keempat, naturalisasi mendesain menetapkan *difference*, dan menjaganya agar kelihatan alami selamanya. Kelima ialah ideologi, Untuk memahami ideologi dalam representasi ada baiknya kita mengingat kembali konsepsi ideologi yang dikemukakan Althusser. Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi social (Burton, 2000: 170 – 175).⁸

⁶ Ibid, hlm. 24

⁷ Agung Setiawan Fajar, *Representasi Nilai Pluralisme Dalam Flim “A PLUR” (Analisis Semiotik)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

⁸ Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, (Santusta Yogyakarta, 2007). (hlm. 64-65)

c. Semiotika Barthes

Semiotika adalah Ilmu yang mempelajari kehidupan tanda – tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi social dan karenanya juga bagian dari psikologi umum. Saya akan menyebutnya *semiologi* (dari Bahasa Yunani, *semeion* “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal yang membangun tanda dan hukum – hukum yang mengaturnya (Ferdinand de Saussure, *dalam* Pesan, Tanda dan Makna. Hlm. 5).

Dalam kajian semiotika, bukan “isi” yang menentukan makna, tetapi “relasi-relasi” dalam berbagai system, seperti yang diutarakan oleh Saussure bahwa sifat yang paling tepat untuk menggambarkan konsep tersebut adalah “ada dalam keberadaannya, sedang yang lain tidak”. Sehingga tidak ada makna pada dirinya sendiri, karena semua terbentuk dari relasi (Saussure dalam Berger 2000 :7).⁹

Konsep ini kemudian dikembangkan Roland Barthes untuk memahami mitos (*myth*) yang lahir dari tanda bahasa. Mitos lahir melalui konotasi tahap kedua dimana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film disebut sebagai teks (*text*) akan membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*) (Thwaites, 1994 :67).¹⁰

Mitologi adlaah gabungan dari *mythos* (pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (pemikiran rasional – ilmiah). Pakar Semiotika Roland Barthes yang kemudian membedakan antara mitos asli dan versi modern dengan menyebut Mitos sebagai Mitologi.¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai system tanda seperti substansi dan Batasan, gambar – gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*.¹²

⁹Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis, Santusta Yogyakarta, 2007.* (hlm 63-64)

¹² Ibid.

¹¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011), hlm, 173

¹² <https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes/amp> (diakses pada 14:28 WIB, 10 Maret 2018)

Menurut Barthes, Semiotologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiology Saussure dengan system penandaan konotatif dan mitos.¹³

Pakar semiotika Roland Barthes (1915-1980) menyebut mitos versi modern dengan mitologi (Barthes 1957). Mitologi adalah refleksi versi modern dari tema, plot dan karakter mitos. Mitologi berasal dari gabungan *mythos* (Pemikiran mitos yang benar) dan *logos* (Pemikiran rasional – ilmiah). Pada awal – awal film Hollywood, contohnya, oposisi konseptual mitos baik vs. buruk, memanifestasikan dirinya dalam pelbagai cara – cara simbolis dan ekspresif: misalnya, pahlawan menggunakan topi putih dan yang jahat menggunakan topi hitam: pahlawan bersifat jujur dan dapat dipercaya, sedangkan orang jahat tidak jujur, pengecut, dan seterusnya.¹⁴

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pesugihan di Masyarakat Barat (Amerika)

Masyarakat Barat banyak yang mempercayai tentang adanya *Satanism*¹⁵ dan juga *Witchcraft*¹⁶. *Satanism* sendiri artinya adalah kepercayaan, atau sebuah ajakan dan bentuk dari penyembahan terhadap Setan atau makhluk supernatural lainnya. Beberapa *Satanists* atau para pengikutnya melihat Setan sebagai kekuatan, atau bahkan sebuah bentuk keagamaan yang merepresentasikan tentang kehidupan yang berbau material dunia dan sifat alami dari manusia.¹⁷ Sebaiknya, *Satanism* harus dimusnahkan dari bentuk *Witchcraft* dan segala bentuk pesugihan lainnya. Penyihir dan beberapa bentuk pesugihan lainnya, tidak semuanya berbau Satanis (meskipun terdapat beberapa) dan biasanya tidak suka antar satu sama lainnya.

Demikian daripada itu, ada beberapa tipe grup satanis, mulai dari yang tradisional hingga nontradisional, dan berbagai macam type praktik, mulai dari *zealot* hingga *dabbler*.

¹³ Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 27

¹⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2011)

¹⁵ *Satanism*, kepercayaan tentang adanya Setan/Satan.

¹⁶ *Witchcraft*, Praktik Sihir.

¹⁷ Craig Hawkins, *Forward* magazine, Fall, 1986, p.17

Masing – masing grup tersebut tergantung dari tingkat kerahasiaan prakteknya, kebenciannya akan ajaran Kristen, eklektisisme (seperti filosofi sihir, pandangan Tuhan dan Setan, kehidupan setelah kematian, dll.), dan tingkat penyimpangan dan kejahatannya.

Apapun yang kita perhatikan dari perbedaan di antara para Satanis, terdapat kesamaan yang kuat diantaranya, yaitu :

- 1) Setiap individu Satanis memilih untuk menyamakan dirinya dengan makhluk, praktek, atau symbol yang seluruh individu lainnya melihat sebagai bentuk yang jahat serta menyimpang
- 2) Setiap satanis nantinya akan terikat dan melakukan kejahatan, dan bahkan penyimpangan yang tidak terbayangkan
- 3) Setiap Satanis akan menolak ajaran dari Tuhan Kristen.

Kegiatan *Witchcraft* atau *Satanism* membutuhkan semacam “suguhan” atau tumbal, untuk mengabdikan apa yang diinginkan oleh para pengikut ajaran tersebut. Semakin banyak permintaannya, maka semakin baik juga tumbal yang harus disuguhkan. Tumbalnya pun berupa anak hewan hingga anak manusia, semakin muda, sehat, maka semakin “cepat” keinginan para pengikut ajaran tersebut untuk dikabulkan.

2. Pesugihan di Masyarakat Timur (Indonesia)

Pesugihan bagi masyarakat Indonesia memang masih sangat kental hingga saat ini, jika di andaikan, hampir setiap provinsi memiliki setiap caranya masing – masing. Namun, yang paling sering diangkat menjadi dan divisualkan (menjadi film), mengambil bentuk pesugihan dari Jawa. Hal – hal supernatural masih sangat digantungkan di Indonesia untuk mewujudkan ketenangan, ketentrangan untuk para pelaku pesugihan tersebut. Pesugihan di Indonesia dilakukan biasanya untuk mencapai dan mendapatkan kekayaan, mulai dari bermacam – macam cara. Film *Kuntilanak* (2006) pernah mengangkat mitos pesugihan terhadap sosok makhluk halus wanita berambut panjang tersebut. Tidak lain hanyalah untuk kekayaan dan sering disebut sebagai “pelindung” sebuah keluarga agar terhindar dari hal – hal yang tidak diinginkan. Untuk itu, akan ada bayaran setimpal yaitu berupa tumbal/*sesajen* atau sajian yang disuguhkan kepada *kuntilanak* tersebut. Selain dari film

kuntulanak, kegiatan ritual pesugihan ini sering melibatkan tempat – tempat yang dikenal sebagai tempat keramat, atau tempat yang dianggap sakral oleh sebagian masyarakat.

Salah satu contohnya adalah ritual pesugihan Gunung Kemungkus. Pesugihan tersebut dilakukan di makam Pangeran Samudro, yang dipercaya dapat mengabulkan apapun. Tetapi, terdapat syarat agar keinginan tersebut lebih cepat dikabulkan, yaitu dengan melakukan hubungan seksual selama berziarah ke makam Pangeran Samudro tersebut. Meskipun beberapa sudah merasakan akan manfaat dari ritual tersebut, dan beberapa masyarakat masih ada yang belum sama sekali merasakan efek dari ritual pesugihan tersebut.

Selain mendapat kekayaan, banyak yang percaya apabila melakukan pesugihan terhadap suatu benda yang dianggap keramat/pusaka, karena didalamnya terdapat ruh yang dipercaya dapat memberi kekuatan untuk siapapun yang memegang/menghormati benda pusaka tersebut.

3. *The Conjuring* VS Pengabdian Setan

Apabila dilihat dari beberapa analisis tentang pesugihan di atas sesuai dengan tempat dan wilayah tersebut, terdapat beberapa perbedaan mengenai nama, hingga praktek pesugihan yang dilakukan dari masing – masing daerah. Perbedaan kedua hal ini didasari oleh mayoritas agama yang tinggal di wilayah tersebut, dimana film *The Conjuring* menggunakan kesesuaian akan dengan agama mayoritas negara tersebut, yaitu Kristen/Katolik, sedangkan di Indonesia, menggunakan bagaimana cara orang Islam dalam menangani hal – hal yang berbau pesugihan tersebut.

The Conjuring, menggunakan teknik pengusiran setan/*exorcism* yang memang bernada katolik saat itu, dimana Ed Warren, menggunakan Bahasa latin yang menyebutkan dan menjelaskan beberapa nama – nama Tuhan dari agama Katolik. Banyak sekali film horror dari barat menggunakan teknik yang sama seperti film *The Conjuring* lakukan. Selain itu, kegiatan tersebut hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang benar – benar di yakini oleh gereja sebagai seorang yang pantas untuk melakukan *exorcism*. Untuk itu, kegiatan seperti ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang karena bisa membahayakan nyawa orang tersebut.

Iblis tersebut bernama *Valac*. *Valac*, *Volac*, *Valak*, *Valu*,¹⁸ beberapa nama sebutannya merupakan sebuah Iblis yang ke 62.

Film *The Conjuring* ini, mereka menampilkan sosok *Valac* sebagai seorang suster/*Nun* gereja. *Valac* diyakini bisa berubah wujud menjadi apapun yang dia mau, meskipun tidak hanya *Valac*, hampir sebagian besar Iblis bisa merubah wujudnya menjadi apapun, hingga menjadi seperti anak kecil, orang tua, hingga berubah menjadi seperti hewan.

Kegiatan *Exorcism* hanya boleh dilakukan oleh seorang uskup atau pendeta yang sudah diberi izin oleh orang – orang dari keuskupan. Seorang pendeta yang ditunjuk untuk bisa melakukan praktek *Exorcist* harus berada pada kondisi yang stabil dan sudah ditentukan oleh keuskupan. Para pendeta yang melakukan *Exorcist* pun harus bekerja dengan dan dibawah arahan dari para uskup. Kegiatan *Exorcism* sendiri biasanya dilakukan di tempat – tempat yang sesuai dengan arahan uskup, seperti gereja kecil dan dilakukan secara tidak ramai – ramai alias harus tersembunyi dari pandangan orang – orang lain, gunanya adalah untuk mendapatkan kegunaan agar pelaku *Exorcist* bisa memanfaatkan tempat yang didedikasikan untuk Tuhan dan bukan tempat untuk orang yang menderita. Meskipun begitu, sebelum melanjutkan kegiatan *Exorcist* tersebut, akan lebih baik apabila mengetahui tentang adanya perbedaan budaya dan pengaruh regional yang bisa mempengaruhi keadaan orang yang mengalami kerasukan tersebut. Beberapa caranya adalah 1) tempat dimana orang tersebut pernah datang (penyembuh, praktek dukun); 2) praktek yang menyebabkan orang tersebut terlibat didalamnya (pembersihan, terapi); 3) jalan yang memungkinkan orang tersebut menyediakan atau membuka dirinya kepada penguasaan Setan (sihir, praktek sihir, penyembahan setan).¹⁹

Film yang menjadi objek penelitian selanjutnya adalah *Pengabdian Setan*. Film ini merupakan film yang merupakan reboot dari film lamanya yang pernah dibuat pada tahun 1980. Dalam hal pesugihan, dalam film ini menceritakan tentang seorang ibu yang

¹⁸ <https://www.grimoire.org/demon/valac/> (diakses pada 4/5/2019 pkl. 22.31 WIB)

¹⁹ <http://www.usccb.org/prayer-and-worship/sacraments-and-sacramentals/sacramentals-blessings/exorcism.cfm> (diakses pada 12/5/2019, 13:17 WIB)

meninggal tidak wajar, setelah diketahui karena dia telah melakukan persekutuan dengan setan. Pada akhir adegan, beragam setan atau hantu muncul untuk mendatangi rumah keluarga dari ibu tersebut untuk meminta pertanggung jawaban akan persekutuannya tersebut. Ada beragam makhluk halus yang muncul dalam film Pengabdi Setan tersebut.

Dalam film Pengabdi Setan, sering muncul sosok perempuan berpakaian putih dan berambut panjang, hal tersebut dapat diketahui kalau sosok tersebut adalah sosok kuntilanak, berbeda dengan Sundel Bolong, dimana terdapat lubang pada punggungnya. Kuntilanak sendiri pernah difilmkan pada tahun 2006. kuntilanak di Indonesia memiliki beragam cerita dan bentuk, tetapi setelah film Kuntilanak pada tahun 2006 dibuat, maka pemahaman tentang bentuk kuntilanak dan apa penyebabnya ada kuntilanak tersebut semakin umum dipahami kalau kuntilanak adalah seorang wanita dengan rambut panjang, dan menggunakan pakaian putih, dan memiliki kuku panjang. Beberapa beranggapan kalau kuntilanak memiliki durma sendiri, yang sangat dikenal dengan nama *Lingsir wengi*. Berbeda dengan Pengabdi setan, dimana kuntilanak muncul karena memang niatnya hanya untuk mengganggu, dan tidak diperlukan Durma khusus atau ritual khusus untuk memanggilnya. Kuntilanak dalam Pengabdi Setan dikategorikan sebagai sosok dari *Memedi* karena memiliki sifat yang hanya menakut – nakuti saja, atau hanya membuat orang semakin goyah akan keyakinannya sendiri akan hal – hal yang berbau mistis tersebut.

Selain *Memedi* ada jenis makhluk halus lainnya yaitu bernama *Danyang*: Makhluk Halus Pelindung. Dalam film Pengabdi Setan, sosok *Danyang* diwakili oleh sang Nenek dari keluarga tersebut, karena pada akhir film, nenek tersebut lah yang melindungi seluruh keluarganya dari gangguan dan kejaran para makhluk halus yang mengejanya hingga masuk kedalam rumah. *Danyang* pada dasarnya sama seperti *Demit*, makhluk halus yang mendiami suatu tempat, dan bermaksud untuk melindungi apa yang mencoba untuk mengganggunya. *Danyang* biasanya adalah orang yang paling sesepuh yang berada pada suatu desa atau sebuah wilayah. Beberapa *Danyang* merupakan seorang pendiri desa tempat mereka tinggal, atau orang pertama yang membabat atau membersihkan tanah untuk dijadikan tempat tinggal. Sosok *Danyang* sendiri memiliki beragam bentuk dan berbeda – beda berdasarkan tiap wilayah atau desa dia berasal.

4. Mistisisme/Pesugihan Vs. Shamanism/Perdukunan

Dalam pembuatan sebuah karya khususnya film horror, biasanya didampingi dengan sesuatu hal yang berbau mistis, berdasarkan cerita, mitos daerah/*lore*, serta beberapa orang yang mungkin pernah melihat hal – hal mistis tersebut. Mistisisme sendiri artinya menurut KBBI adalah, ajaran yang menyatakan bahwa ada hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia, berarti hal tersebut adalah hal yang sudah diluar nalar dan logika manusia, dan biasanya hanya beberapa orang tertentu yang memiliki akses ke dunia mistis tersebut.

Mistisisme sendiri berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani, *mystikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, terselubung dalam kekelaman.²⁰

Mistisisme memiliki istilah sendiri dalam islam, yaitu tasawuf dan oleh kaum Barat disebut sebagai sufisme. Sufisme sendiri khusus dalam istilah orientalis Barat dipakai untuk mistisisme Islam, tidak dengan agama lain. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari bahwa seseorang berada dekat dengan kehadiran Tuhan²¹

Ajaran tentang mistisisme sendiri sebenarnya tidak ada banyak pedoman dasar yang universal dan benar – benar orisinil. Hal tersebut berasal dari pribadi para pelaku kegiatan mistisisme itu. Ajaran – ajaran tersebut berarti sebenarnya tidak dimungkinkan untuk dikendalikan dalam bagaimana kehidupan seharusnya.

Para pelaku Mistisisme sendiri biasanya merupakan tokoh yang sangat dimuliakan serta dispesialkan oleh para penganutnya (dimitoskan), karena memiliki kelebihan dan orang – orang melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang disebut kharisma. Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa orang/pelaku kegiatan mistisisme disebut memiliki sesuatu yang spesial, yaitu :

- 1) Melakukan aktivitas yang spesial atau tidak umum.
- 2) Mengatasi kesulitan, penderitaan, yang pernah mengancam dirinya apalagi masyarakat umum.

²⁰ Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*, Bandung, PT Alma'arif, 1980, hlm.30

²¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008, Cet. 12, hlm. 43

- 3) Keturunan darah, murid atau berteman dengan orang yang paham kegiatan tersebut
- 4) Meramalkan sesuatu²².

Beberapa proses yang dilakukan untuk memperoleh hal tersebut biasanya melalui petualangan batin, mengasingkan diri, semedi, meditasi, dalam bentuk berupa inspirasi. Jadi hal tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi, dan memang biasanya tidak mungkin dibuktikan kepada orang lain.

Sosok makhluk halus dalam film Pengabdian Setan merupakan sosok jelmaan, yang bisa menyerupai siapapun. Tetapi, apabila dilihat dalam film tersebut, yang paling mendekati adalah sosok kuntilanak, karena kuntilanak selalu diidentikan dengan hantu berjenis kelamin seorang perempuan, yang mengalami kematian secara tidak wajar. Seorang wanita dengan rambut panjang serta berpakaian warna putih. Kuntilanak sendiri sebenarnya memiliki beragam nama, dari berbagai daerah, tetapi memiliki wujud dan karakteristik yang hampir sama, hanya berbeda nama.

Selain kuntilanak, ada juga sosok pocong yang wujudnya benar – benar satu, yaitu sosok yang dibungkus kain kafan dari ujung kaki hingga kepala. Banyak orang beranggapan kalau Pocong adalah jenis hantu yang suka meminta tolong untuk melepaskan ikatan talinya. Tetapi, dalam Pengabdian Setan, sosok pocong tersebut ditampilkan sebagai sosok mayat hidup/*zombie*. Memang terdapat sedikit penyimpangan disini, dimana di Indonesia sendiri tidak ada mitos atau cerita yang menceritakan tentang sebuah mayat hidup. Mayat hidup sendiri muncul saat adegan terakhir dalam film ini, yang memang menambahkan bumbu sedikit aneh dalam sebuah film horror Indonesia.

Penelitian ini juga menceritakan tentang Pengabdian Setan, dimana film ini mencoba untuk menjelaskan kalau jalan selain memohon kepada Tuhan adalah sesat. Karena memang film ini merupakan film remake, dimana Joko Anwar membuat kembali film tersebut dengan nuansa baru dan dibawa ke era modern.

²² https://www.kompasiana.com/alimudin_garbiz/551c08aca33311e12bb659df/mistisisme-dalam-kehidupan-masyarakat?page=all# (diakses pada 20/05/2019, 04:11 WIB)

Pengabdian Setan sendiri tidak banyak mengubah alur cerita tersebut, melainkan hanya mengubah sedikit dari film tahun 1980, dibawa dan di buat ulang dengan peralatan serta tema yang lebih modern. Meskipun tetap menggunakan latar tahun 1980an.

5. Komparasi

Perbandingan kedua film ini sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu berdasarkan legenda, *folklore*, latar, situasi, serta yang paling mayoritas adalah dari segi Agama. Apabila dikomparasi dari jenis dan bentuk hantu atau makhluk halusnya, Amerika memiliki sosok penyihir yang diidentikan dengan seorang wanita tua, berambut panjang putih, serta mengalami kulit yang rusak seperti terbakar hampir di seluruh tubuhnya. Sedangkan di Indonesia, sosok tersebut biasa disebut sebagai kuntilanak, seorang wanita yang meninggal secara tidak wajar. Hal yang paling mempengaruhi seorang pembuat film dalam merepresentasikan sesuatu yang tidak semua orang pernah lihat memang adalah melalui cerita, legenda, dan mitos – mitos dari orang – orang sekitar atau yang sekiranya pernah mengalami atau melihat kejadian atau sosok tersebut. Untuk itu, pentingnya riset dilakukan sebelum membuat sebuah film horror, mulai dari negara, budaya, serta agama.

1) Bathseba Sherman (*witches*) dan Ibu/Mawarni Suwono (*kuntilanak*)

Perbedaan antara kedua karakter tersebut terdapat pada bagaimana asal mula kedua sosok tersebut, yang pertama dari pakaian yang digunakan keduanya memiliki warna putih yang sama, meskipun pakaian yang digunakan oleh Mawarni lebih rapi, dimana menurut penulis pakaian tersebut menampilkan bagaimana keduanya saat terakhir kali hidup, Bathsheba sebagai penyihir, Mawarni merupakan penyanyi yang tidak bisa memiliki keturunan, sehingga ia ikut sekte penyembah setan yang berharap kalau ia bisa memiliki keturunan. Bathseba meninggal karena gantung diri, dari situ kita bisa berasumsi kalau pakaian putih kotor yang dikenakannya menunjukkan kalau kematiannya benar – benar sadis dan kejam, selain itu, penyihir diidentikan dengan kegiatan seperti tumbal, pembunuhan, pemerkosaan terhadap anak dibawah umur, dan Bathsheba juga meninggal dengan cara diterror yang akhirnya setelah gantung diri, jasadnya pun dibakar, dengan harapan tidak bisa bangkit lagi.

2) Rory (*Victim*) / Nenek (*Danyang*)

Rory, merupakan sosok hantu anak kecil yang terlihat memang tidak mengganggu, tetapi justru malah ingin membantu dan mencoba memberitahu tentang kejahatan apa yang dilakukan oleh tuan rumahnya, Bathsheba Sherman si penyihir. Rory sendiri dari atribut menggunakan pakaian orang Amerika yang umumnya dipakai pada abad 18, memiliki rambut dibawah telinga dengan potongan mangkok, serta berwujud pucat yang menunjukkan kalau dia sudah meninggal di usia sangat muda. Rory sendiri hanya sering menampakkan dirinya dan hanya menunjukkan beberapa clue/petunjuk tentang kejadian di rumah Bathsheba tersebut. Karakter Rory terkesan baik dari awal, karena masih memiliki pikiran kalau dia adalah seorang anak laki – laki polos yang berumur sekitar 8 tahunan. Sehingga tidak banyak yang bisa dia bantu terhadap investigasi Warren dan keluarga Perron sendiri.

Sosok Nenek tersebut ditampilkan pada awalnya cukup menakutkan, karena memang mengagetkan dan seolah – olah memiliki niat jahat, tetapi ternyata memiliki niat baik yaitu hanya ingin melindungi keluarga Rini, anak pertama Mawarni dari kejaran para Mayat hidup yang dibangkitkan oleh sekte Pengabdian Setan tersebut. Nenek tersebut menggunakan pakaian batik, dan menggunakan rok lilit, dengan motif batik, pakaian yang biasanya dipakai oleh nenek dari adat Jawa. Memiliki rambut panjang dan berwarna putih uban. Sosok ini terlihat jelas saat di akhir film, yang ternyata melindungi keluarganya dari gangguan mayat hidup tersebut.

3) *Annabelle* dan Penampakan

Ada berbagai macam cara untuk para makhluk halus/hantu/ghaib melakukan kontak dengan manusia, ada yang berbentuk fisik, ada yang melewati mimpi, serta ada juga para manusia yang justru mengundang mereka. Dalam kasus ini, *Annabelle*, adalah sebuah boneka yang justru menjadi media yang digunakan oleh sebuah entitas yang disebut iblis. Dalam ajaran agama, iblis diyakini hidup berdampingan dengan kita. Tetapi, iblis yang menggunakan *Annabelle* ini diyakini

sebagai iblis yang mencoba untuk mengambil jiwa manusia, dimana iblis tersebut ingin masuk ke dalam tubuh manusia dan hidup layaknya manusia.

Dalam film Pengabdian Setan, tidak ada media yang digunakan oleh entitas tersebut untuk melakukan kontak dengan manusia. Sosok tersebut hanya langsung datang dan muncul di hadapan para orang – orang tersebut, meskipun memiliki maksud untuk mengambil anak yang paling bungsu, yaitu Ian. Gangguan yang dialami hanya melalui mimpi dan beberapa penampakan tentang sosok Mawarni yang padahal sudah meninggal.

4) Ideologi

Pada film James Wan, beliau sudah banyak sekali menyutradarai film – film Horror. Dimulai pada era 2000-an, saat film seperti *The Ring*, *The Grudge* sangat booming pada zamannya. Ternyata hal tersebut merupakan pengaruh dari Horror di Asia. James Wan mulai mencoba untuk membawa ke – Horroran Asia dengan gayanya sendiri. *The Conjuring* merupakan filmnya yang cukup menggemparkan setelah *Insidious*. Wan terlihat ingin menampilkan Horror Asia dengan gaya hantu yang ditampilkannya, yaitu seorang wanita menggunakan pakaian putih, tetapi dikombinasikan dengan mitos, cerita, dan hal mistis tentang penyihir, untuk itu dia menampilkan sosok Bathsheba dengan bentuk sedemikian rupa

Selain dari *The Conjuring*, Pengabdian Setan juga sempat menjadi salah satu Horror yang sempat heboh pada tahun 2017 kemarin. Pengabdian Setan tetap menggunakan Horror klasik gaya Asia, mulai dari bentuk hantu, karakteristik, dan juga latar filmnya. Tetapi, di tangan sutradara Joko Anwar, Horror klasik tersebut menjadi Horror unik, yang mencoba menggabungkan elemen dari banyaknya film Horror di Barat, yaitu Zombie/Mayat Hidup. Film tersebut memang merupakan *remake* yang pernah dibuat pada tahun 1980-an

6. Catatan Kritis

Ada beberapa hal yang dilihat sebelum pembuatan film horror dibuat, dan yang paling penting, adalah tentang mitos itu sendiri. Mitos sejatinya membahas yang namanya asal – usul akan sesuatu, sehingga hal ini menjadi *point of view* para sutradara dalam pembuatan film horror. Dilihat dari film *The Conjuring* dan Pengabdian Setan ini, keduanya memiliki cerita yang cukup jelas untuk dipahami oleh para penontonnya. Selain memiliki sebuah jalan cerita yang baik, latar dan suasana yang kemudian menjadi aspek pendukung lainnya dalam film horror. Peneliti melihat dalam film *The Conjuring* dan Pengabdian Setan ini, terdapat campuran budaya dalam memunculkan sosok hantu pesugihan dalam film tersebut. Campuran tersebut merupakan adanya paduan sedikit gaya hantu Asia dalam film *The Conjuring* dan sedikit gaya hantu Amerika dalam film Pengabdian Setan. Paduan ini membuat peneliti melihat kalau sebenarnya paduan tersebut memang sedikit terlihat kurang sesuai, terlebih dalam film Pengabdian Setan itu sendiri, karena mitos tentang hantu pesugihan yang berkembang sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam film tersebut, yaitu munculnya banyak mayat pada akhir film. Selain itu, dilihat dalam film *The Conjuring*, gaya hantu Asia terlihat pada hantu Bathsheba, yang nyatanya kalau Bathsheba adalah seorang penyihir. Gaya hantu Asia ini, terlihat pada pakaian yang digunakan oleh sosok hantu pesugihan tersebut.

Meskipun kedua film ini fokus terhadap tentang gangguan hantu pesugihan, sejatinya tetap ada paham atau ideologi. Film Pengabdian Setan sangat terlihat fokus akan materialisme, dimana bentuk materi dan kekayaan adalah hal yang paling utama. Materialisme ini terlihat akan keinginan Mawarni, yang ingin sukses di usia muda dan keinginan untuk bisa memiliki keturunan. Paham seperti ini memang sudah sangat melekat dalam dunia hantu pesugihan pada film horror di Indonesia. Memang tidak semua film horror di Indonesia menggunakan paham dan pengertian seperti itu, tetapi, rata – rata film era 1970 – 2000 an yang banyak memperkenalkan tentang ideologi materialisme tersebut. Peneliti mengapresiasi yang dilakukan oleh Joko Anwar, sebagai sutradara dalam film Pengabdian Setan ini karena bisa memadukan dan memunculkan sebuah nuansa horror baru yang seolah – olah seperti gabungan antara film barat dan timur, meskipun terlihat sedikit aneh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowie, Fiona. (2006). *The Anthropology of Religion*. Australia: Blackwell Publishing
- Bukuluki, Paul. *Child Sacrifice: myth or reality ?*, Switzerland: International Letters of Social and Humanistic Sciences: ISSN: 2300-2697, Vol. 41, pp 1-11
- Cremers, Agus. (1997). *Antara Alam dan Mitos*. Flores : Nusa Indah
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Goldstein, Diane E., Sylvia Ann Grider dan Jeannie Banks Thomas. (2007). *Haunting Experiences: Ghosts in Contemporary Folklore*. Utah: Utah State University Press
- Hall, Stuart.(1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Haryono, Sinta Rizky. 2017. *Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu"*. Bandung: e-Proceeding of Management: Vol. 4, No.3 Desember 2017, Page 3265
- Hawkins, Craig, *Forward magazine*, Fall, 1986, p.17
- Hazmi, Fauzia. 2007. *Representasi Orientalisme Dalam Film (Analisis Semiotik Mengenai Representasi Orientalisme dalam Film Black Hawk Down)*. Surabaya: Universitas Airlangga. (hlm. 14)
- http://pages.emerson.edu/organizations/fas/latent_image/issues/1990-05/horror.htm (diakses pada 03/08/2019, pukul 19:47 WIB)
- <http://www.usccb.org/prayer-and-worship/sacraments-and-sacramentals/sacramentals- blessings/exorcism.cfm> (diakses pada 12/5/2019, 13:17 WIB)
- <https://medium.com/22westmag/the-evolution-of-the-horror-genre-ab6741dc2a0d> (diakses pada 18/10/2018, 22:10 WIB)
- <https://www.boombastis.com/berjamaah-dengan-jin/91370> (diakses pada 20/06/2019, 10:41 WIB)

<https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes/amp>
(diakses pada 14:28 WIB, 10 Maret 2018)

<https://www.jashow.org/articles/satanism-and-witchcraft-the-occult-and-the-west-varieties/>
(diakses pada 1/5/2019, 20:27 WIB)

https://www.kompasiana.com/alimudin_garbiz/551c08aca33311e12bb659df/mistisisme-dalam-kehidupan-masyarakat?page=all# (diakses pada 20/05/2019, 04:11 WIB)

<https://www.kompasiana.com/benkebenke/57f5b56f307a616e13370941/mengapa-dan-bagaimana-film-film-diremake-tidak-cukup-mengandalkan-popularitas> (diakses pada 18/10/2018, 20:10 WIB)

Jaiz, Amien. (1980). *Masalah Mistik Tasawuf & Kebatinan*. Bandung: PT Alma'arif

Keesing, Roger M. (1998). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Third edition. Amerika: Thomson Wadsworth

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.

Maheswarina, Tassa Ary. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Film Kuntilanak*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Misnawati, Rabella. (2017). *Eksistensi Nabi Muhammad SAW dalam film Innocence of Muslims (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Widjaja,
Ardian. 2016. *Representasi Resistensi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Muktaf, Zein Mufarih. (2008). *Hantu Populer di Film Indonesia*. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 02, No. 02, (April 2008) 353-362)

Nasution, Harun. (2008). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Permatasari, Neneng Andalusia. (2017). *Representasi Anak pada Film Perang Analisis Semiotika pada Film Life is Beautiful dan The Boy in Striped Pajamas*. Bandung: Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 01, No. 1, (Juni 2017) 1-90.

Pramasto, Bayu. (2011). *Representasi Pornografi Dalam Film Horor Indonesia (Analisis Semiotika Representasi Unsur - unsur Pornografi dalam Film Hantu Binal Jembatan Semanggi)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (hlm. 15)

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka

Simon Fellows. (2010). *Trafficking body parts in Mozambique and South Africa research project report*. pp. 10

Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Stein, Rebecca L. (2008). *The Anthropology of Religion, Magic, and Witchcraft, Second Edition*. Amerika: Pearson

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

William Henry, Davenport adams, *Witch, Warlock and Magician: Historical Sketches of Magic and Witchcraft in England and Scotland* (London: Chatto&Windus, 1889).
<https://archive.org/details/witchwarlockmagi00adam/page/203>

Zelviana, Dini. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman: Winter's War*. Bandar Lampung: Universitas Lampung

